

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Allah Swt. sudah menciptakan manusia *ahsanu taqwim*, yaitu sebaik-baik cipta dan menundukkan alam beserta isinya bagi manusia agar manusia dapat memelihara dan mengelola serta melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini (Permadi, 2019). Namun pada kenyataannya masih ada manusia yang memanfaatkan status *ahsanu taqwim* tersebut sebagai sarana untuk mengeksploitasi alam semesta dengan cara menebang pohon secara liar, memburu hewan secara berlebihan bahkan sampai mengeksploitasi dirinya sendiri dengan melakukan hal-hal yang merusak tubuh sempurna yang telah diciptakan Allah Swt.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. paling sempurna yang tidak pernah luput dari kesalahan, baik itu disengaja ataupun tidak disengaja. Kesalahan atau dosa yang sering dilakukan oleh manusia adalah akibat dari kelalaian manusia itu sendiri. Kesalahan atau dosa pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu dosa terhadap Allah Swt. dan dosa terhadap sesama makhluk.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dosa adalah perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama. Sedangkan dalam Islam, dosa adalah segala jenis larangan dari Allah yang dikerjakan oleh manusia ataupun segala perintah wajib dari Allah yang tidak dikerjakan oleh manusia. Di dalam syariat Islam, manusia dilarang melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri apalagi sampai merugikan orang lain seperti berbuat dzalim, mencuri, berzina, mabuk, membunuh dan lain sebagainya. Orang yang mengaku mukmin, wajib secara pasti menjaga dan memelihara diri dari segala dosa. Apabila telah melakukan dosa, hendaknya bergegas bertaubat pada Allah dari dosa itu, berazam untuk tidak melakukan dosa yang sama lagi dan menyesali diri atas dosa yang telah dilakukan (Zunaidi, 2018).

Dosa dan taubat ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan (Huda, 2009). Artinya, seharusnya mereka yang melakukan dosa, bertaubat dan

memohon ampunan kepada Allah Swt. Dengan begitu, ia akan kembali kepada-Nya dalam keadaan suci, seperti keadaannya semula. Sebagaimana telah tercantum dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ  
(53)

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلُمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ (54)

Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang (53). Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong (54).

Pada kenyataannya taubat merupakan kata yang mudah diucapkan oleh semua orang, namun ketika praktiknya belum tentu benar-benar bisa dilakukan. Taubat sebagaimana definisi yang dinyatakan para ulama adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah Swt. meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang tersesat. Imam Al-Ghazali pun memberikan penjelasan mengenai taubat, yaitu "Bertaubat dari dosa dengan cara kepada Yang Maha Menutupi Aib lagi Maha Mengetahui Perkara Gaib, adalah permulaan jalan para *salikin* (penempuh jalan menuju Allah), modal orang-orang beruntung, langkah pertama para pembelajar, kunci kesitiqamahan para penyimpang, serta seleksi dan pemilihan awal orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah Swt." (Taimiyah, 2012).

Taubat sangat berperan penting dalam kehidupan untuk menjadi lebih baik. Dengan melakukan taubat, hidup akan lebih terarah dan dijauhi dari semua sifat tercela. Dalam kenyataannya, seringkali dijumpai orang yang baru sadar dan ingin melakukan taubat ketika musibah menerpa kepadanya. Tetapi, ada juga yang sudah datang bencana namun manusia belum sadar dan belum kembali kepada Allah Swt (Sadik, 2010).

Banyak dijumpai seseorang yang masih menyepelakan taubat seperti menunda taubat karena beranggapan umurnya masih panjang dan cukup untuk bertaubat di masa yang akan datang (Azizah, 2021). Jika dianalogikan taubat itu seperti hubungan antara lapar dan makan, jika kita merasa melakukan kesalahan maka pada detik itu juga kita harus melaksanakan taubat.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, taubat sebagai ibadah kepada Allah Swt. adalah hal yang pada prinsipnya harus segera dilaksanakan. Dengan kata lain, kewajiban taubat ini haruslah dilakukan sesegera mungkin, dan apabila menundanya maka ia akan berdosa karena penundaannya itu. Maka, ketika seseorang hamba bertaubat dari suatu dosa maka tersisalah satu dosa yang belum ia taubati, yaitu taubat dari dosa menunda taubat (Al-Jauziyyah, 2014).

Terlepas dari menunda taubat, ada sekelompok ulama yang menilai bahwa taubat lebih utama dari taat (Huda, 2009). Meskipun demikian, mereka juga mengakui bahwa dari sisi kuantitas amal orang yang taat yang tak pernah maksiat lebih banyak kebajikannya. Argumen yang mereka utarakan dapat dilihat seperti berikut (Al-Jauziyyah, 2014): *Pertama*, nilai ubudiyah yang terdapat dalam taubat merupakan nilai-nilai yang sangat disukai dan paling dihargai oleh Allah Swt. *Kedua*, taubat memiliki tempat tersendiri di sisi Allah Swt. yang tidak dapat dibandingkan dengan amal ketaatan yang lain. Maka dari itu, dia sangat gembira apabila hamba-Nya bertaubat kepadanya. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw “Sesungguhnya Allah itu begitu bergembira dengan taubat hamba-Nya melebihi kegembiraan seseorang di antara kalian yang menemukan kembali untanya yang telah hilang di suatu tanah yang luas”. *Ketiga*, dalam taubat terkandung nilai-nilai ubudiah, yang di antaranya; merasa hina, hancurnya hati, tenggelam dalam kekhusyukan dalam menghadap diri kepada Allah Swt. ini semua merupakan hal yang paling disukai Allah Swt. daripada amal-amal lahir lainnya meskipun kualitas maupun kuantitasnya melebihi taubat. *Keempat*, apabila orang yang bertaubat telah mencapai rasa kehinaan dan kehancuran hati di sisi Allah Swt., maka rasa itu lebih baik daripada yang dirasakan oleh orang lain. Sebab, orang-orang yang tidak melakukan dosa juga merasakan hinanya orang yang meminta, ubudiah dan *mahabbah*. *Kelima*, terkadang dosa yang disertai taubat lebih banyak

mendatangkan manfaat kepada seorang hamba daripada ketaatan (Al-Jauziyyah, 2014).

Di dalam taubat juga kita harus bisa semaksimal mungkin untuk menjaga diri, agar bisa terhindar atau menjauhi maksiat. Karena apabila kita sudah berbuat maksiat maka kita harus bisa segera sadar dan memulai pertaubatan. Ada banyak orang yang menganggap bahwa sedikit kemaksiatan itu tidak perlu ditaubati. Dalam hal ini Syaikhul Islam al-Anshari al-Harawi menjelaskan dalam *matan Manazil as-Sairin*, beliau berkata: “Orang-orang yang berada di *maqam* pertengahan harus bertaubat dari menganggap sedikit kemaksiatannya. Hal ini disebabkan, dengan menganggap sedikit kemaksiatan berarti ia telah lancang, menentang, murni mencari pembelaan atas kesalahannya”. Maksudnya, anggapan bahwa seseorang maksiatnya sedikit adalah dosa, dan sebaliknya menganggap bahwa ketaatannya telah banyak juga dosa (Al-Jauziyyah, 2014).

Dalam memahami taubat, ada beberapa ulama yang memiliki konsep taubat, salah satunya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah taubat merupakan awal persinggahan, pertengahan dan akhir (Al-Jauziyyah, 1998). Pandangan Ibnu Qayyim terhadap hadis tentang taubat adalah bahwa taubat adalah salah satu aspek penting dalam agama Islam yang memiliki nilai spiritual yang tinggi. Beliau mendorong umat Muslim untuk selalu bertaubat kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan tulus.

Seorang hamba yang sedang mengadakan perjalanan kepada Allah Swt. tidak pernah lepas dari taubat, sampai ajal menjemputnya (Al-Jauziyyah, 1998). Sekalipun dia beralih ke persinggahan yang lain dan melanjutkan perjalanannya, taubat selalu menyertainya. Taubat merupakan permulaan langkah hamba dan kesudahannya. Kebutuhannya terhadap taubat amat penting dan mendesak, tak berbeda dengan permulaannya. Seorang hamba tidak berhak mendapat sebutan “Orang yang bertaubat” kecuali setelah dia membebaskan diri dari perkara-perkara yang harus dimintakan ampunan, yang jenisnya ada dua belas, seperti yang disebutkan di dalam kitab Allah, yang semuanya merupakan jenis-jenis perkara yang diharamkan, yaitu: kufur, syirik, nifaq, fusuk, kedurhakaan, dosa, pelanggaran, kekejian, kemungkaran, aniaya, mengeluarkan perkataan kepada

Allah Swt. tanpa divalidasi ilmu dan mengikuti selain jalan orang-orang muslim (Al-Jauziyyah, 1998).

Setelah memaparkan mengenai pembahasan taubat, penulis mencoba menguraikan lebih jauh mengenai konsep taubat dan kandungan hadis tentang taubat. Dalam hal ini, penulis mengambil salah satu tokoh yang berpengaruh dalam dunia keilmuan Islam yakni Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Dengan begitu maka judul dari skripsi ini adalah **“Konsep Taubat menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Analisis Syarah Hadis Tentang Taubat)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang penulis bahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Syarah Hadis tentang Taubat?
2. Bagaimana konsep taubat menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan membahas:

1. Untuk mengetahui Syarah hadis tentang taubat
2. Untuk mengetahui Konsep taubat menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang pengetahuan dan pemahaman hadis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis

Dari penelitian ini penulis berharap dapat menambah pengetahuan dalam bidang keilmuan khususnya ilmu hadis dalam bidang *syarah*, dan hadis-hadis tentang Taubat.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan dan referensi mengenai hadis-hadis taubat, kandungan hadis tentang Taubat, dan konsep taubat menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah bagi masyarakat luas.

## E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan menjelaskan tentang: kandungan hadis tentang taubat dan konsep taubat menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul tersebut, maka penulis membuat kerangka berpikir sehingga dalam pembahasan nanti memenuhi sasaran sesuai dengan judul tersebut.

Dalam penelitian ini, taubat dijadikan sebagai objek yang akan diteliti sesuai apa yang ada pada hadis-hadis Nabi Saw melalui pendekatan *syarah*. Di sini penulis membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan taubat, serta membahas mengenai Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan konsep taubatnya. Penulis juga mencoba menguraikan secara jelas mengenai kandungan dalam hadis-hadis yang berkaitan dengan taubat.

Ibnu Qayyim menghasilkan banyak tulisan dan karya yang membahas tentang taubat. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Al-Wabil al-Sayyib" (The Scented Breeze in Seeking Forgiveness). Dalam buku ini, Ibnu Qayyim membahas secara mendalam tentang konsep taubat, termasuk jenis-jenis dosa, tanda-tanda taubat yang diterima, dan manfaat taubat bagi individu.

Dalam *syarah* hadis, Ibnu Qayyim menafsirkan makna hadis secara mendalam, menguraikan konteks dan hikmah di baliknya, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasi praktis hadis tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga sering merujuk kepada ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis lain untuk menguatkan dan memperkuat penjelasannya.

Ketika melaksanakan taubat banyak sekali konsep dari berbagai tokoh ulama, dan banyak pula jalan yang ditempuh. Contohnya konsep taubat yang diangkat oleh Imam Al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Dalam menempuh jalannya pun berbeda-beda. Ada yang berangkat dari *thariqah*, mengasingkan diri dan berfokus pada ibadah, dan ada yang dapat bimbingan atau hidayah.

Taubat menjadi jembatan penghubung antara akal, hati dan jiwa manusia ketika unsur tersebut sudah lelah menghadapi kefanaan dunia. Agar menjadi jelas,

penulis mencoba membahas konsep yang dikemukakan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah serta membahas kandungan hadis tentang taubat.

Taubat menjadi hal yang harus disegerakan ketika manusia sadar berbuat dosa. Karena taubat menjadi alasan gembiranya Allah Swt. atas taubatnya seorang hamba. Seperti hadis Nabi Saw berikut ini:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا هُدْبَةُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أُحْدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ وَقَدْ أَضَلَّهُ فِي أَرْضٍ فَلَاةٍ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq telah menceritakan kepada kami Habban telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Hudbah telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas radliallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya melebihi salah seorang dari kalian yang mendapatkan hewan tunggangannya yang telah hilang di padang yang luas."

Hadis di atas menjelaskan mengenai kebahagiaan Allah SWT. adalah perkara yang tidak boleh diabaikan dan ditinggalkan. Dalam hal ini, pengertian sifat bahagianya Allah SWT. adalah benar dan tidak dapat diartikan sebagai "akan segera memberikan pahala", karena penafsiran tersebut menimbulkan penyimpangan kata dari makna yang sebenarnya. Dari sisi orang yang bertaubat kegembiraannya ini mempunyai efek yang sangat baik, khususnya dalam perilaku dan perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Taubat sudah sepatutnya dilakukan setiap helaan nafas, sesegera mungkin, secepat mungkin setelah seorang manusia sadar telah melakukan dosa atau kesalahan. Bagaimanapun bentuknya. Agar manusia dapat terlindung dari segala kehampaan dunia yang kadang menyilaukan dan membuat lupa jati diri kita sebagai seorang hamba.

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan antara penelitian yang sedang dilakukan dan penelitian yang sudah dilakukan. Selain hal tersebut, penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai cara untuk menghindari anggapan kesamaan pada penelitian ini. Maka pada hal ini, berikut peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu:

### **1. Penelitian oleh Muhamad Nazeri Bin Mohd Yusof (2018)**

Penelitian ini berjudul “Konsep Taubat Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.” Program sarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Secara garis besar skripsi ini membahas mengenai biografi, bagaimana konsep dan tafsiran taubat dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Skripsi ini menyimpulkan ada beberapa syarat dan tata cara taubat untuk dijadikan sebagai panduan bagi mereka yang ingin melakukan taubat kepada Allah Swt.

### **2. Artikel oleh Mochamad Nur Bani Abdullah (2019)**

Artikel ini berjudul “Urgensi Pembahasan Taubat Dalam Perspektif Hadis”. Jurnal Holistic al-Hadis IAIN Salatiga. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Secara garis besar artikel ini membahas mengenai hadis-hadis seputar taubat, manfaat taubat dan macam-macam taubat. Artikel ini menyimpulkan bahwa taubat terbagi menjadi dua macam yaitu taubat awam dan taubat pertengahan, dan menjelaskan manfaat dari bertaubat seperti taubat dapat mensucikan diri, taubat dapat menggantikan keburukan menjadi kebaikan dan taubat dapat mendatangkan rezeki.

### **3. Penelitian oleh Muhammad Huda (2009)**

Penelitian ini berjudul “Hadis Tentang Taubat Dari Suatu Dosa Tetapi Masih Melakukan Dosa Yang Lain (Studi Ma’anil Hadis).” Program sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode kualitatif. Secara garis besar skripsi ini membahas mengenai syarat dan macam-macam taubat, dan takhrij hadis. Skripsi ini menyimpulkan taubat dari suatu dosa kemudian dia kembali melakukan dosa yang sama dengan dosa yang ditaubatnya, maka taubatnya dianggap batal, karena proses taubat tersebut belum dikategorikan memenuhi persyaratan taubat yang telah ditentukan oleh syar’i.



4. Artikel oleh Miftahus Surur (2018)

Artikel ini berjudul “Konsep Taubat Dalam Al-Qur’an”. Jurnal Kaca STAI AL FITHRAH. Metode Kualitatif. Secara garis besar artikel ini membahas mengenai ayat-ayat Al-Qur’an tentang taubat dan taubat dari segi maknanya. Artikel ini menyimpulkan bahwa ayat Al-Qur’an menyebutkan kata taubat sebanyak 87 kali dan taubat dari segi makna terbagi menjadi 3 macam, yaitu taubat dari kemaksiatan sebagaimana pada umumnya, taubat orang munafik dan taubat para nabi yang bermakna keridaan dan kasih sayang Allah Swt.

5. Artikel oleh Ali Ridho (2019)

Artikel ini berjudul “Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin”. Jurnal Aqidah-Ta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode kualitatif. Secara garis besar artikel ini membahas tentang biografi dan konsep taubat menurut Imam Al-Ghazali. Artikel ini menyimpulkan konsep taubat dalam kitab Minhajul ‘Abidin terbagi menjadi 4 yaitu penjelasan tentang taubat dan keharusan melakukannya, syarat dan rukun-rukun yang harus dipenuhi dalam melakukan taubat, pendahuluan sebelum melakukan taubat, dan pembagian dan jalan meloloskan diri dari dosa.

